

BAB II

TEOLOGI EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Teologi Ekonomi Islam

Istilah “Teologi” sebenarnya berasal dari komunitas Kristen. Di dalam sejarah Islam dikenal beberapa jalur pemikiran. *Pertama*, orang fokus pemikirannya terhadap masalah filsafat, khususnya filsafat peripatetik dari Arestoteles. Kelompok ini disebut Ahlul Hikmah dan falsafatnya dinamakan hikmah. *Kedua*, kelompok yang memusatkan pemikirannya pada ilmu riwayat yang kemudian kelompok ini dinamakan para fuqaha, yang ilmunya disebut fiqih. *Ketiga*, kelompok yang mengambil logika Yunani untuk membahas keyakinan agama yang tidak hanya berkaitan dengan masalah Tuhan, tetapi juga berkenaan dengan masalah manusia. Kelompok ini disebut kelompok mutakallimin dan ilmunya disebut ilmu kalam.¹ Kemudian lambat laun dalam perkembangannya di tanah air, ilmu kalam ini lebih dikenal dengan sebutan teologi.

Oleh karena itu jika dalam diskursus ini menggunakan istilah “Teologi Ekonomi,” maka yang dimaksud adalah bagaimana keyakinan agama (akidah Islam) bisa dijadikan kekuatan dan motivasi untuk membangun ekonomi sebagai sebuah tawaran solusi agar ekonomi Indonesia lebih cerah dalam menyongsong masa depan yang lebih menjanjikan. Bukankah kandungan teologi yang melahirkan kontroversi

¹ Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 1999), 234.

teologi dalam Islam berpusat pada tujuh masalah pokok, antara lain tentang etika teodisi perintah Allah dalam kaitan dengan kehendak bebas, determinisme, nasib, kebaikan, keburukan, hukuman, dan pahala.² Namun, penulis di sini tidak menjelaskan perdebatan antara para golongan yang berselisih paham tentang masalah di atas. Akan tetapi yang perlu kita sadari bagaimanapun Islam merupakan ajaran yang mendorong pemeluknya agar mempunyai etos kerja yang tinggi agar menjadi komunitas yang kuat dalam segala aspek kehidupan. Hal ini dapat dipahami dari sebuah hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Hurairah ra.

“Dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah saw: mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah swt dari pada Mukmin yang lemah. Tetapi dalam diri kedua mereka ada kebaikan. Berusahalah kamu terhadap apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah. Dan janganlah kamu lemah. Apabila musibah menimpamu, maka jangan berkata ‘seandainya aku melakukan begini dan begitu’. Tetapi berkatalah bahwa semua itu atas kekuasaan dan kehendakNya, karena sesungguhnya kata ‘seandainya’ merupakan pintu masuk pekerjaan syaitan” (HR. Muslim)³

Pada perinsipnya secara substansial hadits di atas mendorong orang beriman agar mempunyai etos kerja yang tinggi dalam segala aspek kehidupan. Semangat dan nyali itu apabila dikaitkan dengan masalah bisnis diharapkan agar komunitas Muslim, khususnya Indonesia, menjadi kuat dalam urusan ekonomi sehingga mampu berkompetisi di tengah pergaulan hidup antar bangsa. Seorang Muslim harus kompetitif, sebagian besar komponen bangsa tidak boleh lemah dan mudah kehilangan asa

² Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN- Maliki Pers, 2010), 40.

³ Sahih Muslim, Juz 13, 143.

dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan dengan bersandar pada pertolongan Allah. Dengan kata lain, agar Muslim Indonesia menjadi umat yang maju dan terbaik di bidang ekonomi, atau bahkan di bidang yang lain harus mampu membaca peluang dan tantangan, bekerja keras pantang menyerah, yang dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan. Muslim sejati bisa bersaing secara sehat dalam perekonomian yang menjadi semangat untuk hidup sejahtera berdampingan dengan yang lainnya, tidak mementingkan dirinya sendiri.

B. Paradigma Teologi Ekonomi Islam

Banyak isu-isu yang mengatakan bahwa fundamentalis Islam di dunia sekarang memprotes terhadap kegagalan model-model pembangunan yang mengambil model Barat diterapkan di negeri Islam. Antara lain, model pembangunan ekonomi yang selama ini banyak dibangun dengan paradigma ajaran kapitalis. Secara jujur pembangunan ekonomi itu ternyata gagal dan banyak melahirkan kemiskinan baru di berbagai belahan dunia. Paradigma kapitalis yang berdasarkan “laba, laba, dan laba”. Untuk jelasnya “ dari laba, kerana laba, untuk laba”. Paradigma seperti itu tidak terlepas dari paradigma filosofi kapitalisme. Filsafat yang berorientasi materialistik ini memotivasi pengikutnya agar memburu harta sebanyak-banyaknya sampai kapan pun dan dimana pun agar bisnisnya terus berkembang.⁴ Manusia dalam melakukan bisnis harus berangkat dari motif mencari harta kekayaan dengan cara mereka sendiri demi mencapai

⁴ Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*, terj, Soerojo dan Nastangin (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 4.

suatu tujuan akhir, yaitu menumpuk-numpuk harta sebanyak mungkin dan mengabaikan kehidupan akhirat.

Sistem ekonomi kapitalis pada hakikatnya merupakan segala aturan kehidupan masyarakat, tidak di ambil dari agama tetapi sepenuhnya diserahkan kepada manusia, apa yang dipandang memberi manfaat kepada dirinya sendiri. Dengan azas manfaat ini, yang baik adalah yang memberi manfaat materi kepada manusia dan yang buruk adalah sebaliknya. Sehingga, kebahagiaan di dunia tidak lain adalah terpenuhinya segala kebutuhan yang bersifat materi.⁵ Dengan adanya hal seperti itu, teologi ekonomi ingin menyelaraskan antara kebahagiaan materi dan rohani setiap individu dan kesejahteraan bersama. Dengan mengedepankan keimanan dalam hati setiap individu dan mengedepankan kepentingan kesejahteraan masyarakat, bukan semata-mata untuk kepentingan keegoisan pribadi. Paradigmanya teologi ekonomi berpijak pada ajaran Islam sendiri yang univesal, yakni “dari Allah, karena Allah, untuk Allah”. “Dari Allah” Maksudnya, motifasi atau niatnya tulus karena Allah yang memberi petunjuk agar manusia dalam mengarungi kehidupan harus bekerja, antara lain adalah melakukan bisnis. Hal ini merupakan sebuah pandangan bahwa manusia bukan hanya sebagai ciptaan Allah, melainkan juga sebagai patner kerja Allah, yang menjadikan manusia berjuang, kreatif dan inovatif dalam kehidupan sesuai tuntunan Ilahi. “Karena Allah” maksudnya, bagi pelaku bisnis dalam melakukan aktivitas bisnisnya harus

⁵ Ismail Nawawi Uha, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya), 251-252.

senantiasa berlaku jujur, adil, tidak mementingkan diri sendiri, dan lain sebagainya, semata-mata karena Allah yang telah mengajarkan manusia untuk melakukan bisnis secara benar sesuai ketentuan ajaran agama Islam agar selalu tercipta kesejahteraan bagi masyarakat, istilah Islamnya biasa disebut dengan amal salih. Sedangkan “untuk Allah” maksudnya adalah kerana tujuan akhir manusia tidak sebatas untuk urusan sandang, pangan, papan saja, melainkan untuk menjadi manusia sempurna yang dekat dengan Allah, dan juga bekal kehidupan akhirat. Karena, orang yang beriman pasti percaya akan adanya hari kemudian sebagai hari pembalasan setiap amal perbuatan yang diperbuat selama di dunia.⁶

Menurut Yusuf Qardawi (1994), sesungguhnya manusia akan merasa hidupnya tenang beribadah dengan khusuk kepada Allah, jika kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya telah terpenuhi serta merasa aman terhadap diri dan rezekinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh Allah bukan untuk keperluan ekonomi, melainkan ekonomi sebagai kebutuhan hidup manusia.⁷ Nilai-nilai agama ini bisa menjadi ajaran universal yang bisa mewujudkan pasar ekonomi yang manusiawi, yaitu orang yang kaya memberi zakat kepada orang miskin, orang besar mengasihi orang kecil, orang kuat melindungi yang lemah, orang yang bebas menegur orang yang nakal dan zalim.

Kesejahteraan tidak dapat didefinisikan hanya berdasarkan konsep materialis dan hedonis, tetapi juga memasukkan tujuan-tujuan

⁶*Ibid.* 7-8.

⁷ *Ibid.*, 143.

kemanusiaan dan kerohanian. Tujuan itu tidak sebatas kesejahteraan ekonomi saja, melainkan mencakup permasalahan persaudaraan manusia dan keadilan sosial-ekonomi, kesucian kehidupan, kehormatan individu dan harta, kedamaian dan kebahagiaan jiwa, serta keharmonisan kehidupan keluarga dan masyarakat. Semua ini yang terdapat dalam nilai-nilai moral ajaran Islam, menjadikan kesejahteraan kehidupan untuk meningkatkan jiwa manusia selalu bergerak menuju ridla Ilahi.

Untuk itu, dibentuklah sistem ekonomi Islam yang berlandaskan paradigma Syariat Ilahi. Perilaku Muslim terletak pada kerjasama, tidak menonjolkan kompetisi, karena bila yang terakhir yang diutamakan akan membuahkan ketidakadilan dan ketidak jujuran, serta akan merusak tatanan moral yang amat tidak didambakan oleh manusia yang beriman. Manusia yang beriman percaya terhadap arti perhitungan (hari pembalasan), yaitu segala yang diperbuat di dunia, termasuk perbuatan yang terkait dengan ekonomi, akan dipertanggungjawabkan kemudian hari di akhirat. Dengan adanya prinsip-prinsip syariat tersebut, telah menyebabkan perbedaan yang nyata dengan ekonomi kapitalis seperti tingkat bunga nol, pajak proporsional (zakat) terhadap aset tidak produktif, sedekah, tidak adanya spekulasi dan monopoli dalam pasar barang dan tenaga kerja.⁸

⁸ Moehammad Goenawan, *Metodologi Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, UII Pers, 1999), x.

C. Relasi Teologi dan Ekonomi

Selama ini ada yang berasumsi bahwa aktivitas ekonomi, yang dianggap berada di wilayah profan, tidak ada hubungannya sama sekali dengan ajaran teologi yang transenden. Mereka berpendapat bahwa aktivitas ekonomi adalah urusan manusia di dunia yang tidak perlu bersentuhan dengan masalah ketuhanan yang merupakan wilayah akhirat. Tentu asumsi seperti itu sah-sah saja, sebagaimana anggapan orang sekuler yang mendikotomi secara ketat masalah dunia. Mereka berpegang pada prinsip bahwa segala aktivitas ekonomi merupakan masalah perdata yang bersifat personal sehingga tidak perlu dikaitkan dengan ketuhanan. Biarlah setiap individu melakukan bisnis sesuai hak asasinya dan agama tidak perlu dimasukkan dalam urusan ekonomi.⁹

Secara sepintas itu memang benar, tetapi jika dilihat dari kacamata agama, terutama agama Islam, asumsi semacam itu tidak dibenarkan. Karena, Islam mengajarkan manusia untuk tidak mengejar dan mempersiapkan kehidupannya di dunia saja, tetapi juga di kehidupan akhirat. Karena, kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan di dunia. Dunia sebagai sarana untuk mendapat kebahagiaan di akhirat sesuai amal ibadah selama di dunia.

Islam mengajarkan dengan tegas bahwa dunia ini merupakan sarana untuk hidup di akhirat. Apakah di kehidupan akhirat itu bahagia atau tidak, tergantung amal perbuatan sebagai pertanggung jawaban selama hidup di

⁹ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN- Maliki Pers, 2010), 18.

dunia. Oleh karena itu, pelaku bisnis yang jujur dan melakukan kegiatan ekonomi dengan niat ibadah kepada Allah, kiranya bisa dikategorikan ke dalam perbuatan menanam kebaikan. Karenanya, pelaku kelak di akhirat pantas mendapat pahala atas perbuatan baiknya. Sebaliknya, pelaku bisnis melakukan kecurangan atau dalam bentuk kejahatan lainnya yang berpotensi merugikan orang lain, mereka juga pantas mendapat siksa atas perbuatan yang dilakukan di dunia.

Secara universal Islam mengajarkan bahwa ajaran Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh alam ciptaanNya. Oleh karena itu, diwajibkan memberi manfaat dan kebaikan bagi alam semesta. Misalnya, pelaku bisnis harus berlaku adil, transparan, tidak menipu dan lain sebagainya terhadap konsumen, sebagaimana juga adil terhadap alam yang telah menyediakan semua bahan baku bagi kebutuhan manusia.

Menjunjung tinggi nilai kebajikan yang terpatrit dalam etika dan hukum syariah tentu saja merupakan bagian dari ajaran Allah, baik dalam hubungannya dengan muamalah (horizontal-sesama manusia) maupun ibadah kepada Allah (vertikal). Muamalah adalah bagian dari ajaran Islam bahkan sebagai ibadah dalam arti luas. Berperilaku terpuji dalam bisnis adalah bagian yang diwajibkan, karena kegiatan bisnis itu sendiri juga merupakan bagian dari ibadah. Islam mengajarkan, menjadi pembisnis yang jujur niscaya pelakunya akan memperoleh harta yang halal dan barakah di dunia, bahkan yang jauh lebih krusial akan meraih falah

(kebahagiaan) kelak di akhirat. Dengan demikian, kemuliaan dalam melakukan bisnis merupakan salah satu prasyarat untuk meraih kebahagiaan akhirat. Inilah yang dimaksud bahwa bagaimanapun aktivitas bisnis tidak akan lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Relasi teologi dengan ekonomi ini bisa dipahami dan ditarik dari esensi doktrin setiap ajaran agama yang mengharuskan pemeluknya untuk menjunjung tinggi nilai kebajikan dalam melakukan aktivitas bisnis. Karena, etika itu bisa dimaknai sebagai sumber nilai aksi dalam setiap aspek kehidupan manusia yang majmuk.

Selain itu relasi itu dapat dirunut pula dari bagaimana sebuah ajaran agama dianggap memotivasi etos kerja para pelaku bisnis. Hal ini dapat dibuktikan dalam pemetaan masyarakat dunia yang maju di bidang ekonomi karena tidak lepas dari pengaruh ajaran agama yang dianut oleh mereka.

Umat Islam yang bermodalkan pemahaman dan kesadaran teologis, sangatlah di harapkan suatu bangsa, khususnya bangsa Indonesia, yang dikenal dengan berketuhanan Yang Maha Esa, bisa menjadi pelaku ekonomi sesuai nilai-nilai wahyu yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw, mempunyai komitmen yang kuat untuk melakukan bisnis yang halal, menjunjung nilai keadilan, bersikap terbuka (transparan), penuh rasa tanggungjawab, dan lain sebagainya. Selain itu, juga harus menyelaraskan antara kepentingan etika dan bisnis, individu dan masyarakat, korporat (produsen) dan konsumen, serta kepentingan

duniawi dan ukhrawi. Sehingga, palaku bisnis tidak merasa asing lagi dengan nilai-nilai ketuhanan.¹⁰

D. Prinsip Teologi Ekonomi

1. Tauhid

Dalam pandangan filsafat fundamentalis dari ekonomi Islam adalah tauhid. Oleh karena itu Teologi ekonomi Islam berbasis pada al-Quran sebagai filsafat fundamental dari ekonomi Islam. Ada tiga aspek yang mendasari filsafat (tauhid) terhadap ekonomi Islam. Pertama, dunia serta semua harta kekayaan yang terkandung di dalamnya adalah milik Allah dan menurut kepada kehendak-Nya. Kedua, Allah itu Esa, pencipta segala makhluk dan semua yang diciptakan harus tunduk kepada-Nya. Sementara itu, ketidakmerataan karunia, rahmat, dan sumber kekayaan alam (ekonomi) kepada perorangan dan bangsa adalah kelebihan yang diberikan Allah agar mereka sadar untuk menegakkan persamaan masyarakat (egalitarian) dan bersyukur kepadanya. Implikasi dari doktrin ini adalah bahwa antar manusia itu terjalin persamaan dan persaudaraan dalam kegiatan ekonomi. Ketiga, adanya ketentuan tidak terputusnya hubungan-hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini merupakan kebijaksanaan utama dalam setiap muslim yang berbuat untuk bekal kehidupan sesudah mati, tanpa

¹⁰ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN- Maliki Pers, 2010), 97.

melupakan kewajiban-kewajiban, baik kepada dirinya sendiri, sesama muslim, maupun lingkungan sebagai khalifah Allah di bumi.¹¹

Hakikat tauhid adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah. Dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas umat Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya.¹² Dalam konteks ini, Masudul 'alam Chudury, tauhid adalah unity dari sebuah refleksi ketuhanan dimana manusia dalam teologi ekonomi harus mengamalkan relasi di antara manusia, sekaligus manifestasi relasi dengan Tuhan. Tidak boleh tidak secara Praktis teologi ekonomi islam itu didasarkan pada prinsip social justice. Makanya, prinsip teologi ekonomi Islam itu menghubungkan kewajiban kita kepada manusia juga merupakan kewajiban kita kepada Allah SWT. Allah sebagai Tuhan memiliki banyak hak. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban memenuhi hak Tuhan atas kita. Tuhan memiliki hak ekonomi, memenuhi hajat hidup orang banyak, meningkat taraf hidup. Dengan adanya pengawasan intern (hati nurani) yang di timbulkkan oleh iman di dalam hati setiap manusia, hati pelaku ekonomi akan menolak dan tidak mengizinkan dirinya untuk merampas yang bukan haknya, memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dan juga akan

¹¹ Nahrudin Baidan, dkk, *Teologi Terapan: Upaya Antisipasi terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 184.

¹² Ismail Nawawi Uha, *Isu-isu Ekonomi Islam*, (Jakarta: VIV Press, 2013), 124.

berontak untuk melawan setiap monopoli dalam ekonomi.¹³ Dengan begitu, segala proses kegiatan ekonomi baik produksi, konsumen, peneraan maupun distribusi selalu terikat pada prinsip Ilahi. Pekerjaan seorang Muslim sebagai pedagang misalnya bisa bermakna ibadah atau pendekatan diri kepada Allah, ini semuanya tergantung pada niatnya.¹⁴

Teologi ekonomi dalam konteks ini, Ismail Al-Faruqi mengatakan, Tauhid-lah sebagai prinsip utama tata ekonomi yang menciptakan “negara sejahtera” dan Islam yang melembagakan gerakan sosialis pertama. Islam dengan konsep tauhid telah melakukan lebih banyak keadilan sosial dan pengembalian martabat manusia. Konsep dan pengertian yang canggih ini ditemukan dalam masyarakat Barat masa kini. Sebagaimana Agustianto, teologi ekonomi Islam yang berbasiskan tauhid mengajarkan dua pokok utama; Allah menyediakan sumber daya alam sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang berperan sebagai khalifah, dapat memanfaatkan sumber daya yang banyak itu untuk kebutuhan hidupnya. Dalam pandangan teologi Islam, sumber daya-sumber daya itu, merupakan nikmat Allah yang tak terhitung (tak terbatas) banyaknya, sebagaimana dalam firmannya “*dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak bisa menghitungnya*”. (QS. 14:34). Sehingga, sumber daya tersebut tidak akan terjadi kelangkaan (scarcity). Kelangkaan-kelangkaan sumber daya yang kita alami tidak dapat disimpulkan dari

¹³ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN- Maliki Pers, 2010), 70.

¹⁴ *Ibid*, 67.

kelangkaan dari sumber-sumber daya yang ada tetapi kelangkaan tersebut terjadi karena mismanage, salah kelola potensi sumber daya alam yang ada. Salah kelola sumber daya yang ada bisa saja terjadi dikarenakan supplyless, unbalanced distribution, bearing sources dan monopoly. Semua sumber daya yang ada di alam ini merupakan ciptaan dan milik Allah secara absolut (mutlak dan hakiki). Hanya Allah yang mengatur segala sesuatu, termasuk mekanisme hubungan antar manusia, sistem dan perolehan rezeki. Realitas kepemilikan mutlak tidak dapat dibenarkan oleh Islam, karena hal itu berarti menerima konsep kepemilikan absolut, yang jelas berlawanan dengan konsep tauhid.¹⁵

Konsep kepemilikan ini membawa sejumlah implikasi yang sangat penting yang membawa perbedaan revolusioner dengan sistem ekonomi lain seperti kapitalisme dan sosialisme. Pertama, bahwa sumber daya di peruntukkan bagi semua orang, bukan untuk sebagian kecil manusia. Sumber-sumber itu harus digunakan dengan adil untuk kesejahteraan semua orang secara menyeluruh. Penguasaan konglomerat atas jutaan hektar hutan atau ratusan ribu hektar perkebunan, sehingga terjadi penumpukan asset pada segelintir orang tertentu, bertentangan dengan prinsip teologi ekonomi Islam. Dalam prinsip Islam, kesejahteraan bukan hanya milik seseorang atau keluarga tertentu, tetapi juga untuk orang lain secara menyeluruh. Dengan

¹⁵ Ismail Nawawi Uha, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya), 124.

demikian, seseorang sebagai pengemban amanah, tidak akan menjadi egois, rakus, jahat, dan bekerja untuk kesejahteraan dirinya sendiri. Setiap orang harus memperoleh sumber-sumber daya itu dengan cara yang sah dan halal, bukan hasil kolusi dan cara-cara curang lainnya. Bertindak secara tidak fair adalah melanggar fungsi kekhalfahan manusia.

Dalam hal ini etika yang menyangkut perilaku-perilaku rasional manusia akan berhadapan dengan kepentingan diri, apa yang didahulukan antara perilaku rasional etis atau kepentingan diri? Berbeda dengan pandangan di atas, para ahli ekonomi konvensional selalu melakukan pembenaran dengan jargon bahwa sumber daya alam terbatas (*limited*). Karena itu menurut ekonomi Islam, krisis ekonomi yang dialami suatu negara, bukan terbatasnya sumber daya alam, melainkan karena tidak meratanya distribusi (*maldistribution*), sehingga terwujud ketidakadilan sumber daya (ekonomi) yang membuat manusia semakin jauh untuk mengenal Allah, yang telah memberitahukan bagaimana cara memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan. Selama manusia tidak mengambil jalan yang lurus, maka dia akan sulit menemukan kesejahteraan di dalam hatinya.

Berdasarkan prinsip tersebut, maka pemerintah tidak boleh membuat kebijakan yang merugikan generasi mendatang. Misalnya mengeksploitir sumber minyak lalu meninggalkan sumurnya kering sepanjang satu generasi, atau menjadikan lahan kering kerontang dan

menguras habis barang-barang tambang yang menjadi jatah generasi mendatang karena alasan kemakmuran saat ini atau mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Perbuatan memutlakkan waktu sekarang, tanpa memikirkan masa depan, termasuk bentuk hubungan dominasi dan eksploitatif. Hal itu sama saja dengan melupakan prinsip bahwa setiap individu dan masyarakat adalah bagian dari keseluruhan umat manusia. Tidak seorangpun, bahkan pemerintah sekalipun, berhak mengeksploitasi sumber daya untuk kepentingan satu generasi tertentu.

2. *Istikhlaf* (wakil Allah)

Di antara Nilai-nilai istimewa yang menjadi pusat nilai Ilahiyah dalam ekonomi adalah nilai yang menetapkan bahwa sesungguhnya manusia adalah wakil Allah dalam mengelola harta di muka bumi ini.¹⁶ Manusia diciptakan Oleh Allah sebagai khalifah di Bumi. Manusia telah diberi dengan semua kelengkapan akal, spiritual, dan material oleh Allah untuk mengemban misi dengan sebaik-baiknya.

Fungsi kekhalifahan manusia adalah menemukan jati diri sebagai hamba Allah yang diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Dengan begitu akan timbul keyakinan dalam hati manusia untuk mengelola alam dan memakmurkan bumi harus sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan Allah. Sebagai khalifah, manusia diberi kebebasan dan berfikir serta menalar untuk memilih sesuatu yang benar dan yang salah, fair dan tidak fair dan mengubah kondisi hidupnya ke arah yang

¹⁶ Yusuf Qardawi, *peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj. Didin Hafidhuddin, dkk, (Jakarta: Robbani Press, 1997), 39.

lebih baik. Konsep khilafah mengangkat manusia ke status terhormat di dalam alam semesta, serta memberikan arti dan misi bagi kehidupan karena manusia diciptakan tidak dengan sia-sia. Namun, dengan manusia menjadi Wakil Allah, segala kebebasan dan berfikir dalam aktivitas ini tidak terlepas dari aturannya dan rambu-rambu yang telah digariskan Allah. Karena, ia bukan satu-satunya khalifah, tetapi masih banyak khalifah-khalifah di muka bumi. Maka, mereka harus memanfaatkan sumber-sumber daya itu secara adil dan efisien sehingga terwujud kesejahteraan yang menjadi tujuan kegiatan teologi ekonomi Islam.

Tujuan ini bisa tercapai jika sumber-sumber daya itu digunakan dengan penuh tanggung jawab dan dalam batasan-batasan ajaran Islam dalam maqashid syariah. Konsep khilafah juga memasukkan peranan pemerintah dalam perekonomian. Peran penting tersebut antara lain memberikan jaminan sosial kepada masyarakat, jaminan pelaksanaan ekonomi Islam, serta kontrol pasar dan memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dalam kegiatan bisnis. Peran negara dalam perekonomian tidak berarti bahwa Islam menolak mekanisme pasar sepenuhnya. Islam tidak akan intervensi untuk regulasi harga, kecuali jika terjadi distorsi pasar. Intervensi negara pada harga berdasarkan pada prinsip masalah, yaitu untuk tujuan-tujuan kebaikan dan keadilan secara menyeluruh bagi kehidupan manusia.

Seorang Muslim dalam kapasitasnya sebagai makhluk Allah, ia menyadari bahwa dirinya bekerja di bumi Allah dengan fasilitas yang

telah disediakan. Dengan begitu, ia bekerja dan mengelola fasilitas itu dengan segala daya kekuatan yang dikaruniai Allah. Hanya saja, dalam melakukan semua itu harus sesuai dengan koridor yang telah ditentukan Oleh Allah. sehingga, konsep istikhlah yang di berikan kepada manusia mengandung tiga faktor utama, yaitu:

Pertama, faktor penciptaan yang bertujuan. Segala apa yang diciptakannya bukan untuk Allah sendiri, karena Dia tidak butuh kepada sesuatu selain-Nya, tetapi untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya, terutama manusia. Dengan begitu, kreativitas Allah tidaklah sia-sia atau tanpa ada hikmahnya, karena endingnya adalah memberi fasilitas kehidupan kepada seluruh ciptaan-Nya. Sebagai pengejawantahan dari ajaran *rahmatan lil 'alamin*, yakni untuk menciptakan kemakmuran di muka bumi. Mewujudkan kesejahteraan bagi manusia lahir maupun batin, sebagai bekal pengabdian kepada Allah. Kedua, fasilitas yang dikaruniakan, agar digunakan dengan sebaik-baiknya guna untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh manusia. Ketiga, melengkapi ketentuan rambu-rambu. Jika sekiranya manusia dalam menjalankan misi kekhalifahannya hanya dengan menggunakan fasilitas akal nya saja, maka manusia tidak akan bisa menjalankan dengan sempurna. Manusia masih butuh intervensi Allah dalam membimbing manusia menuju kesuksesan lahir dan batin.¹⁷

¹⁷ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN- Maliki Pers, 2010), 105-106.

3. Ajaran Ihsan

Fungsi Ihsan dalam agama sebagai alat control dan evaluasi terhadap bentuk-bentuk kegiatan ibadah, sehingga aktivitas manusia akan lebih terarah dan maju. Ihsan Merupakan keyakinan manusia dalam perjalanan hidup di dunia yang didapat dengan berbudi pekerti yang baik, yaitu akhlak. Manusia merasa dirinya selalu diawasi dan di pantau oleh Allah. Sehingga, Manusia dalam menjalani kehidupan ini harus berakhlak yang baik. Dengan tindakan ihsan, kehidupan akan terasa indah dan sempurna dengan berbuat kebajikan yang menyejukkan masyarakat.¹⁸ Islam mengajarkan pedoman sikap mental atau akhlak dalam berekonomi atau berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Bahkan, bidang akhlak ini menjadi sasaran inti misi Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad dalam sebuah haditsnya,

"Sesungguhnya aku diutus (Allah SWT) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Akhlak adalah penentu baik-buruk perilaku seseorang. "Penentu" itu adalah ada atau tiadanya kesadaran dalam diri seseorang tentang pengawasan dari Allah atas segala perilakunya. Sebagaimana disebutkan dalam Nabi Saw ketika mendefinisikan ihsan:

"Ihsan adalah berbakti kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka (yakinkanlah) bahwa Allah melihatmu." (H.R. Bukhori dan Muslim).

Ihsan merupakan tujuan teologi ekonomi Islam dan menjadi inti Utama diturunkan syariah Islam. Secara umum, ihsan diartikan sebagai

¹⁸ *Ibid*, 257.

kebaikan dunia dan akhirat. Dengan adanya ajaran ihsan itu akan menimbulkan akhlak yang baik yang menjadikan kemaslahatan dan kesejarteraan bagi kehidupan masyarakat.

Iman Ghozali menyimpulkan, masalah adalah upaya mewujudkan dan memelihara lima kebutuhan dasar, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Masalah sebagai vital dalam pengembangan dan pembanguna kesejahteraan ekonomi Islam. Masalah adalah tujuan yang ingin diwujudkan oleh ajaran ihsan sebagai esensi dari kebijakan-kebijakan syariat Islam dalam merespon dinamika sosial. Kemaslahatan bagi umat merupakan landasan utama dalam muamalah, yaitu kemaslahatan yang dibingkai dengan syariah, bukan semata-mata *profit motive* dan *material rentability* sebagaimana dalam ekonomi konvesional. Para ulama menyatakan “di mana ada masalah, maka di situ ada syariah Allah”. Ini berarti segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan, maka di sana ada syariah Allah yang dijalankan.¹⁹

4. Kesetaraan

Al-Quran mengajarkan kesetaraan dalam hak-hak manusia, termasuk dalam perekonomian masyarakat. Kedudukan manusia sama di hadapan Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, “*Semua manusia adalah hamba Allah yang paling dicintai di sisinya adalah mereka yang berbuat baik kepada hambanya*”. Kriteria untuk menilai seseorang bukanlah dipandang dari bangsa, ras, warna kulit, tetapi tingkat

¹⁹ Ismail Nawawi Uha, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya), 130.

pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah secara vertikal dan kemanusiaan secara horizontal. Nabi mengatakan “*sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain*”.²⁰ Dengan adanya kesetaraan yang menunculkan konsep persamaan derajat, pelaku bisnis dalam bekerjasama harus dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik, tidak saling merusak dan mendhalimi. Dengan begitu, Islam menolak pengklasifikasian manusia yang berdasarkan kelas-kelas. Implikasi dari doktrin ini adalah bahwa antara manusia terjalin keseimbangan dalam kegiatan ekonomi.

Dengan adanya keseimbangan, pelaku bisnis dalam bekerjasama produktif yang merupakan unsur ibadah tentunya dalam melakukan kegiatan ekonomi ingin mencapai tiga sasaran, yaitu: mencukupi kebutuhan hidup meraih laba yang wajar dan menciptakan kemakmuran lingkungan sosial maupun alamiyah. Ketiga sasaran tersebut harus terwujud secara harmonis. Apabila terjadi sengketa antara pekerja dan pemodal harus diselesaikan dengan baik, yakni ada posisi tawar-menawar antara pekerja yang meminta upah yang pantas dan tingkat laba bagi pemodal untuk melanjutkan produksinya.²¹

²⁰ *Ibid*, 138

²¹ *Ibid*, 144.